

REPRESENTASI INTERTEKSTUALITAS PERAN SOSIAL PEREMPUAN DALAM SIGER PADA MASYARAKAT LAMPUNG

Tamara Putri¹, Frengki Napitupulu², Hifni Alifahmi³, Des Hanafi⁴

^{1,2,3}Universitas Sahid Jakarta

⁴Universitas Al Azhar Indonesia

Correspondence email: tamaraindrasena@gmail.com

Received: 8th of November 2024, Accepted: 2nd of December 2024, Published: 24th of December 2024

Abstrak

Persoalan mengenai perempuan tak pernah ada habisnya untuk dibahas. Perempuan kerap menjadi inspirasi para pencinta seni dan budaya untuk membuat artefak atau peninggalan sejarah yang menggunakan simbol perempuan. Salah satunya ialah Siger, yang merupakan simbol dari provinsi Lampung. Berbentuk mahkota yang digunakan oleh perempuan Lampung. Perempuan memiliki peran besar untuk mempertahankan kebudayaan dengan beberapa proses yang memiliki manfaat. Penelitian ini menggunakan teori Intertekstualitas dari Julia Kristeva. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika dari Umberto Eco. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis representasi peran sosial perempuan dalam Siger dan untuk menganalisis intertekstualitasnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna dan lekuk yang tergambar pada Siger menjadi simbol perempuan sejak zaman Hindu-Animisme hingga saat ini. Sehingga penelitian ini bisa menjadi meaning novelty dengan mengkonstruksikan provinsi Lampung sebagai City of Women atau Kota Perempuan.

Kata kunci: Representasi, perempuan, perempuan lampung, Siger Lampung, intertekstualitas.

Abstract

sues regarding women never end to be discussed. Women are often the inspiration for art and culture lovers to create artifacts or historical relics that use female symbols. One of them is Siger, which is a symbol of Lampung province. In the form of a crown worn by Lampung women. Women have a big role in maintaining culture with several processes that have benefits. Therefore, the researcher wants to show the role of women depicted in Siger through intertextuality from the journey of the oldest meaning of Siger to Siger which is still used today. This research uses Julia Kristeva's theory of intertextuality, according to which a text is a mosaic in the form of quotations and combines and changes other texts to create a completely new structure or meaning. The results of this research reveal that the meaning and curves depicted on Siger have been a symbol of women since the Hindu-Animist era until today. So, this research can be meaningful novelty by constructing Lampung province as a City of Women.

Keywords: Code mixing, cultural identity, Toba Batak song lyrics, sociolinguistics.

Copyright © 2024 Tamara Putri, Frengki Napitupulu, Hifni Alifahmi, Des Hanafi.

PENDAHULUAN

Perbedaan yang terlihat antara pria, dan wanita tidak dipungkiri mendapat label berbeda sehingga terkonstruksi seperti laki-laki yang diorientasikan untuk bekerja di ruang publik. Padahal, jika dilihat dari sejarah zaman dahulu, perempuan bukan hanya sebagai simbol dalam rumah tangga, namun juga sebagai inspirasi para pencinta seni, dan budaya untuk membuat artefak atau peninggalan sejarah yang menggunakan simbol perempuan. Berangkat dari hal tersebut, maka terciptalah produksi budaya yang dapat merepresentasikan perempuan melalui karya seni dan budaya. Produksi budaya umumnya muncul dari lingkup historis khusus yang mengambil dan menggambarkan makna yang diasosiasikan dengan kelompok tertentu.

Produksi budaya tersebut dapat diartikan sebagai cara untuk mencapai sebuah tujuan dan membantu menciptakan identitas. Artefak sendiri bisa diartikan sebagai benda yang berfungsi sebagai alat bantu, atau pendukung untuk aktivitas masyarakat sehari-hari yang dibuat manusia, atau suatu kelompok masyarakat. Salah satu contohnya merupakan artefak di bagian barat lereng Gunung Lawu, yaitu Candi Sukuh adalah bentuk representasi reproduksi perempuan yang biasa disebut dengan yoni.

Yoni memiliki arti sebagai proses terciptanya kehidupan (Wirakusumah, 2017). Perempuan tetap bukan objek seksual meskipun Candi Sukuh memiliki beragam makna mengenai kehidupan dan perempuan. Sejatinya candi Sukuh adalah saksi bahwa sebelum terciptanya Gerakan feminisme, Masyarakat dengan latar belakang kepercayaan Hindu-Buddha telah mengakui adanya strata sosial di antara pria dan wanita. Perbedaan ini merupakan suatu interpretasi sosial yang dapat dipahami dalam hubungan konvensi pria dan wanita. Mengacu pada hal tersebut Lampung juga memiliki simbol tersendiri yang sudah tidak asing lagi jika kita berkunjung kesana, yaitu siger Lampung. Siger merupakan simbol yang sangat umum dan berbentuk mahkota yang digunakan oleh perempuan Lampung.

Siger merupakan simbol ciri khas Lampung yang bisa dibuat dari mempunyai profil yang lebih membulat. Siger Lampung juga digunakan dalam berbagai aspek pembangunan dan aspek lainnya seperti pada pembangunan tugu, menara, hiasan rumah, gapura, patung, boneka, bahkan motif pada batik Lampung dan masih banyak lagi. Siger yaitu menara Siger yang berada di dekat titik nol Pulau Sumatera menjadi simbol wilayah Lampung. Oleh karena itu, provinsi Lampung dapat dikatakan sebagai *City of Women*. Perempuan di Lampung tidak asing lagi jika

digunakan sebagai simbol atau ikon dari kota tersebut sehingga pihak laki-laki tidak bisa dikatakan setara atau lebih daripada perempuan. Jika simbol dan ikon lebih dominan mencerminkan perempuan di provinsi Lampung, maka tidak ada kata patriarki di dalam ruang lingkup masyarakat Lampung.

Kesetaraan gender bagi masyarakat adat Lampung masih sangat sulit untuk dilaksanakan karena terkendala oleh budaya patriarki yang di dominasi oleh adat Lampung. Padahal, perempuan juga memiliki peran besar untuk mempertahankan kebudayaan dengan beberapa proses yang memiliki manfaat. Peran tersebut diciptakan melalui aktivitas sosial wanita dalam bersosialisasi atau dalam mengaktualisasi dirinya dengan keadaan lingkungan di tempat tinggal mereka. Peran merupakan seluruh aturan budaya yang memiliki hubungan dengan status individu itu sendiri. Realitanya, seringkali peran perempuan kurang dianggap dalam kelompok maupun didalam suatu.

Oleh karena itu, peneliti ingin menunjukkan peran perempuan yang tergambar dalam Siger melalui sebuah intertekstualitas dari perjalanan makna Siger tertua hingga Siger yang masih digunakan hingga saat ini. Intertekstualitas sendiri memiliki makna antara teks yang satu dengan yang lainnya. Teks yang dimaksud dalam penelitian yang akan diteliti beberapa hal terkait dari perempuan yang ditandai dari Siger Lampung ini.

Teks terdiri dari beberapa tanda yang memberi sinyal kepada orang lain mengenai bagaimana tanda-tanda pada masyarakat lampung khususnya perempuan dalam memaknai siger pada kehidupan ataupun realitasnya sehari-hari. Semua memiliki keterkaitan mengenai realitas kehidupan, alam dan lain sebagainya. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana representasi peran sosial perempuan dalam Siger? Serta Bagaimana intertekstualitas Siger dari dahulu hingga saat ini? Penelitian ini juga memiliki tujuan, yaitu untuk menganalisis representasi peran sosial perempuan dalam Siger Lampung dan untuk menganalisis intertekstualitas perjalanan Siger dari waktu ke waktu.

METODE

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan penelitian ini ialah pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu hal. Dalam konteks ini ialah menemukan makna-makna yang terkandung dalam Siger Lampung yang berhubungan

dengan peran sosial perempuan. Dalam penelitian komunikasi pendekatan kualitatif menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna – makna itu pula yang dirasa cocok dengan penelitian berjudul “Representasi Intertekstualitas Peran Sosial Perempuan dalam Siger Pada Masyarakat Lampung” ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Umberto Eco. Menurut (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2018, hal. 15) metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala.

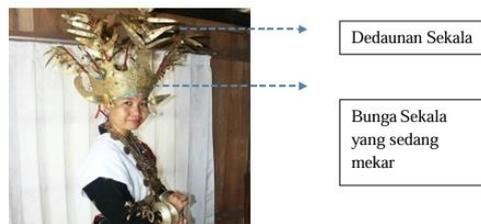
Berbeda dengan ahli semiotika lainnya, semiotika Umberto Eco lebih berfokus kepada semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong. Di dalam sistem kode ini terdapat istilah yang dapat membantu perwujudan signifikasi, seperti fungsi- tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan. Fungsi tanda merupakan suatu unit yang terbentuk oleh bentuk ekspresi dan isi yang saling berkaitan menjadi komponen tanda.

Fungsi tanda adalah nama yang disarankan untuk menggantikan tanda. Umberto Eco mengatakan bahwa ketika sebuah kode membagi elemen sistem penyampaian menjadi elemen sistem apa yang disampaikan, maka yang pertama menjadi ekspresi dari yang kedua dan yang kedua menjadi isi dari yang pertama (Eco, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Makna Siger Tuha

Analisis terhadap Siger dilakukan dengan metode analisis semiotika Umberto Eco yang memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang dipandang sebagai tanda merupakan ranah dari semiotika. Sistem kode ini membantu perwujudan signifikansi, seperti tanda-tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan. Melalui analisis semiotika Umberto Eco dalam menemukan terkait fungsi tanda, ekspresi dan isi, denotasi dan konotasi, dan interpretan dalam Siger Lampung sehingga nantinya akan dapat ditemukan melalui tanda dan simbol berkaitan dengan intertekstualitas dan peran sosial perempuan.



Gambar 1. Sumber: instagram @ndrian_syah

Fungsi tanda ialah menyampaikan pesan (message) dari sebuah pengiriman pesan (sender) kepada para penerima (*receiver*) tanda berdasarkan aturan atau kode – kode tertentu. Fungsi tanda meliputi ekspresi dan isi dimana ekspresi menunjukkan tumbuhan dengan helaian daun tak beraturan jumlahnya, berwarna emas, dan memiliki batang yang berwarna merah. Isi menyatakan tumbuhan tersebut merupakan dedaunan sekala yang digunakan sebagai hiasan pada mahkota perempuan Lampung. Dedaunan Sekala merepresentasikan kerajaan tertua di Lampung yaitu Kerajaan Sekala Beghak Kuno yang ada di daerah Pesagi yang pada saat itu menganut agama Hindu-Animisme.

Menurut Andrian pada akun instagram @ndrian_syah Sekala adalah nama tanaman yang banyak tumbuh di daerah kerajaan tersebut. Sekala saat ini lebih dikenal dengan tumbuhan kecombrang. Sedangkan Beghak memiliki arti luas. Sehingga Sekala Beghak ialah tanaman Sekala yang luas. Pada aspek denotasinya, tumbuhan tersebut merupakan dedaunan Sekala yang tumbuh luas pada zaman kerajaan Hindu- Animisme di Lampung sehingga dijadikan inspirasi sebagai hiasan pada mahkota perempuan Lampung.

Konotasinya, dedaunan Sekala memiliki dedaunan warna emas dan batang warna merah. Emas berarti mewah dan megah sedangkan merah identik dengan keberanian. Representasi perempuan pada dedaunan Sekala dikonstruksikan oleh Siger sebagai perempuan yang mewah, megah, memiliki keberanian dan kedudukan yang tinggi.

Sedangkan pada aspek konotasinya, batang dan dedaunan ini disebut sebagai dedaunan Sekala yang memiliki batang merah dan daun berwarna keemasan. Merah melambangkan keberanian dan emas melambangkan kemegahan atau keagungan. Interpretan dari Dedaunan Sekala ini dapat disebut sebagai bulung Sekala yang juga ada di Siger Saibatin, yaitu Siger

setelah Siger Tuha ini. Perempuan di Lampung secara tersirat dilambangkan oleh Siger sebagai perempuan yang berani, terhormat, dan mewah.

Hal itu dapat dilihat ketika dalam berbagai acara baik formal atau informal, perempuan di Lampung selalu mengenakan pakaian dan aksesoris yang mencolok, berwarna tegas, dan selalu tampil maksimal. Entah selalu menggunakan perhiasan emas, atau riasan yang tegas dan terlihat dominan. Untuk penggunaan Siger Tuha ini memang tidak berubah alih, tetap hanya yang memiliki keturunan yang dapat menggunakannya. Status sosial perempuan saat itu sangat menentukan boleh atau tidaknya untuk menggunakan Siger yang sangat memiliki nilai yang sangat kental akan budaya pada masanya.

Namun, saat ini perempuan dengan kedudukan dan status sosial. apapun terlihat jelas menggunakan Siger untuk acara pernikahannya bahkan yang bersuku di luar Lampung. Nilai budaya dalam Siger Tuha disini berusaha untuk mendefinisikan bahwa perempuan sejatinya memiliki kehormatan dan jiwa kepemimpinan dengan penggunaan mahkota. Seperti yang diketahui, mahkota sangat melekat dari definisi kerajaan atau ratu bahkan hingga kini mahkota bisa sering dijumpai dalam berbagai bentuk sebagai bentuk penghormatan kepada yang dapat menggunakannya.

Budaya ini menjadi berubah saat mahkota Siger Lampung tak lagi dimaknai dengan penggunaannya untuk perempuan yang memiliki keturunan kerajaan atau punyimbang. Perubahan ini bisa dikaitkan dengan teori dari Storey (2007:4) yang menyatakan bahwa budaya adalah suatu ranah tempat berlangsungnya pertarungan terus menerus atas makna, dimana kelompok-kelompok subordinat mencoba menentang penimpaan makna yang sarat akan kepentingan kelompok-kelompok dominan.

Bergesernya Hindu-Animisme dan masuknya Islam ke Lampung, maka perubahan makna 'mahkota' dalam penggunaan Siger pun mulai berubah. Berkaitan dengan teori sosiokultural yang memiliki pemahaman dalam berbagai konteks komunikasi, tradisi ini memiliki fokus terhadap bentuk interaksi dimana pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara kita untuk memahami makna, peran, norma, dan peraturan yang dijalankan secara interaktif di dalam komunikasi (Foss, 2018, hal.65).

Budaya Hindu-Animisme yang tergeser dengan kerajaan Islam pada masa itu menjadikan tradisi Siger ini memiliki alih fungsi lebih dari sekedar simbol perempuan. Interaksi peran dan

makna yang diwariskan pada budaya Siger saat ini masih melekat dengan penggunaan acara adat atau upacara adatnya, namun tidak begitu melekat dengan status sosial seorang perempuan yang akan menggunakan Siger tersebut.

Representasi Makna Siger Saibatin



Gambar 1. Siger Saibatin Sumber: Dokumen Pribadi.

Fungsi pada tanda pada gambar 5 meliputi ekspresi dan isi bahwa mahkota tersebut berwarna kuning keemasan, memiliki mata di setiap lekukannya yang berwarna merah dengan hiasan bunga atau dedaunan di atasnya. Mahkota ini pada aspek denotasinya merupakan mahkota yang digunakan perempuan, memiliki desain dengan lekuk tujuh menukik ke belakang.

Sedangkan konotasinya, mahkota ini merupakan Siger Saibatin yang memiliki lekuk tujuh yang melambahkan tujuh adok (gelar/marga) yang digunakan oleh etnis Saibatin. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara kepada Adien selaku Raden Pemuka Penggiat Budaya dari etnis Saibatin yang menjelaskan bahwa Siger Saibatin memiliki lekuk tujuh dan tersebar keberadaannya di Lampung Barat.

Berlekuk tujuh ini menandakan adok atau marga turun temurun dari atas sampai bawah mulai dari suttan, raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas. Interpretan dalam Siger ini memiliki fungsi sebagai mahkota yang digunakan untuk upacara adat Lampung Saibatin. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil wawancara Adien selaku Penggiat Budaya dari etnis Saibatin. Ia menjelaskan bahwa fungsi Siger hingga saat ini masih sama, yaitu digunakan

sebagai mahkota perempuan untuk acara adat seperti pernikahan ataupun acara pemberian gelar.

Untuk ranah publik, perempuan kerap mendapatkan perilaku yang kurang imbang dibandingkan laki-laki. Tetapi hal tersebut dinilai sudah tidak relevan lagi mengingat perempuan Lampung masa kini justru bisa menjadi kepala keluarga. Dalam berita yang ditulis oleh (Wahyudi, 2023) ada sebanyak 71.741 dari data Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) bahwa perempuan berstatus menjadi kepala keluarga.

Hal tersebut memiliki beberapa faktor penyebab seperti menjadi janda (cerai atau meninggal dunia) ataupun masih memiliki suami. Untuk perempuan yang masih memiliki suami namun menjadi kepala keluarga karena suami memiliki keterbatasan sehingga perempuan atau seorang istri menjadi tulang punggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa sistem patriarki yang dibangun oleh sistem Saibatin untuk saat ini dirasa kurang relevan mengingat perempuan dalam hal mengerjakan tugas domestik dan publik dirasa sanggup sehingga tercatat oleh PPPA bahwa perempuan menjadi kepala keluarga di Lampung sudah tersebar di 15 kabupaten Kota di Lampung. Perempuan saat ini tidak lagi dibicarakan hanya berdiam diri dirumah, mengurus anak dan kebutuhan rumah tangga saja.

Perempuan kini dapat menjadi apa yang mereka mau seperti yang Kristeva katakan bahwa feminis ialah menjadi apa yang perempuan mau selagi memang keputusan mereka ialah keputusannya sendiri tanpa keterpaksaan atau kehendak orang lain. Pendekatan sosiokultural ada sudut pandang etnografi atau observasi tentang bagaimana kelompok sosial membangun makna melalui perilaku linguistik dan non linguistik.

Dalam hal ini para perempuan Lampung masa kini mengkomunikasikan melalui bahasa yang tersirat dengan membantu pasangannya dalam mencari nafkah dimana hal tersebut seharusnya dilakukan oleh laki-laki. Perempuan bukan lagi soal memiliki makna yang pasif melainkan bisa aktif tanpa harus meminta kesetaraan hak yang sama dengan laki-laki.

Beberapa perubahan dan perkembangan Siger tersebut secara intertekstual dapat dikatakan sebagai beberapa mozaik-mozaik yang membentuk karya baru. Mozaik-mozaik disini ialah beberapa perubahan bentuk, warna, ornament dari Siger Tuha ke Siger Saibatin.

Dari analisis semiotika Siger Saibatin di atas, peneliti mencoba menjelaskan teori intertekstual Kristeva dengan beberapa prinsip dalam analisis intertekstual, yaitu:

- 1) Ekspansi proses pengembangan dan perluasan suatu terhadap suatu teks. Dari Siger Tuha, terbentuklah Siger yang hingga saat ini masih digunakan dan sering ditemukan. Meskipun sama-sama berbentuk menukik ke belakang, Siger Saibatin memiliki perkembangan ornamen dan hiasan di atasnya.
- 2) Modifikasi peneliti melakukan penelitian antara siger tuha dan Saibatin dengan Pepadun. Keduanya sama-sama berbentuk mahkota, digunakan untuk acara adat, dan hanya dipakai untuk perempuan. Namun ada modifikasi lain dengan terciptanya jenis mahkota lain yang menyerupai Siger, yaitu paksingkong untuk digunakan pada anak-anak dan penari guna mengganti Siger yang asli karena pada zaman dulu Siger tidak dapat digunakan untuk masyarakat umum. Jenis lain ialah Kumbut Mantokh/Mantor/Maduakha/Mekhilih untuk digunakan oleh para wanita yaitu pengantin, dayang, dan juga para ibu-ibu. Digunakan setelah wanita melepaskan Sigernya, dan digantikan dengan kerudung.
- 3) Haplogi peneliti menemukan adanya proses penyuntingan atau pemilihan yang bertujuan untuk menyesuaikan teks. Dalam hal ini, penyesuaian yang digunakan oleh etnis Saibatin ialah memiliki motif paksingkong yang dapat digunakan oleh anak-anak dan penari, serta memiliki replika atau Siger tiruan yang menyerupai Siger asli agar dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik dari dalam atau luar suku Lampung. askan Sigernya dan digantikan dengan kerudung tersebut.
- 4) Prinsip paralel adalah suatu persamaan antar teks baik dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks. Dari Siger Tuha, Saibatin, dan Pepadun. Meskipun memiliki perbedaan bentuk, ornamen, atau lekuk, Siger Lampung secara umum memiliki persamaan, yaitu berfungsi dalam upacara atau kegiatan adat dari dulu hingga saat ini.
- 5) Eksistensi melihat dari Siger Tuha dan Siger Saibatin terdapat kesamaan namun ada pembaharuan terhadap Siger sebelumnya, Siger Saibatin dan Siger Tuha berasal dari tempat atau lokasi yang sama, yaitu di Lampung Barat, dan sama-sama dari Kesultanan Sekala Brak. Dalam hal ini, pembaharuan dalam Siger Saibatin ialah dapat digunakan oleh lapisan masyarakat bahkan dari luar suku Lampung. Meskipun yang boleh digunakan hanya replikanya saja. Mengingat Siger Tuha sampai saat ini tidak dapat digunakan untuk

sembarang acara dan sembarang orang karena memiliki filosofi yang kental akan adat dan budayanya.

- 6) Demitefikasi Melihat dari kedua Siger tersebut, peneliti menemukan hal yang ganjil. Dikatakan bahwa Siger Tuha jika digunakan oleh sembarang orang, maka orang tersebut kemungkinan akan mengalami kesurupan. Kemudian, ada pendapat bahwa sebelum menggunakan Siger, zaman dulu harus berpuasa dengan kepercayaan adatnya, dan setelah diperbolehkan makan harus makan makanan yang serba putih atau dikenal oleh masyarakat sebagai 'mutih'. Konon dikatakan jika perempuan melakukan ritual tersebut, maka akan terlihat lebih cantik dan 'pangling'. Hal ini bertentangan dengan perkembangan zaman modern saat ini serta nalar pikir yang mengatakan jika berpuasa secara kepercayaan adat dan melakukan 'mutih' dapat terlihat lebih cantik dan 'pangling'. Akibat kepercayaan tersebut yang ditimbulkan ialah kita tidak secara langsung atau otomatis mengetahui apa yang dimaksud dari ritual atau sisi mistis dari Siger tersebut. Setelah mencerna lebih dalam, barulah peneliti dapat menyimpulkan makna bahwa hal tersebut karena Siger dapat dikatakan peninggalan sejarah yang keramat dari zaman Hindu-Animisme, jumlahnya yang terbatas, serta hanya orang yang memiliki kewenangan atau kapasitas yang boleh menggunakannya.
- 7) Konversi memutar balikan teks hipogram, terdapat pertentangan terhadap teks hipogram tetapi tidak secara radikal. Siger melambangkan perempuan yang dijunjung tinggi kehormatannya, sehingga seorang gadis perempuan Lampung jika ingin pergi bersama teman sebayanya atau ke acara yang tidak melibatkan orang tua, harus benar-benar mendapatkan izin dan betul-betul sangat dijaga. Bahkan tidak jarang orang tua mereka menemani atau mengantar jemput agar selalu terjaga kehormatan dan perlindungannya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di kota Bandar Lampung, para gadis Lampung sudah tidak terlalu mendapatkan perlakuan yang bisa dibilang "posesif" dari orang tua mereka. Sehingga, besar kemungkinan mereka berada di fase yang lebih bebas dari fase-fase atau keadaan sebelumnya.

Intertekstual Julia Kristeva memiliki sembilan prinsip untuk melihat intertekstual sebuah teks. Peneliti hanya menemukan delapan dari sembilan prinsip karena tidak ditemukan prinsip Defamilirasi yang menjelaskan bahwa prinsip tersebut merupakan proses

penyimpangan dari teks sebelumnya atau dalam konteks penyimpangan dalam Siger Saibatin, baik dari segi makna atau perubahan karakter teks.

Representasi Makna Siger Pepadun



Gambar 3. Siger Pepadun. Sumber: Sheila Putriana.

Fungsi tanda pada gambar 6 ini meliputi ekspresi dan isi bahwa ornamen tersebut berada di dalam mahkota atau Siger sebagai hiasan atau pelengkap Siger Pepadun.

Aspek denotasinya, berbentuk tiga lempengan berwarna emas kekuningan yang terdapat pada Siger Pepadun. Sedangkan konotasinya bunga hias tersebut merupakan Serajo bulan yang berupa mahkota kecil, terbuat dari kuningan dan biasanya dibuat diatas siger. Secara interpretan, Serajo bulan memiliki makna bulan berkedudukan tinggi, menunjukkan si pemakai memiliki kedudukan tinggi dalam adat istiadat maupun lingkungan keluarga.

Warna emas yang terkandung pada Serajo bulan tersebut sesuai dengan maknanya yaitu memiliki kedudukan tinggi dan terhormat sehingga warna emas yang dominan sangat sesuai jika disandingkan dengan Siger tersebut. Perempuan digambarkan memiliki kedudukan tinggi dalam ornamen Serajo Bulan. Perempuan dikonstruksi oleh Siger Pepadun dapat memiliki sifat memimpin dan terhormat. Hiasannya yang lebih tinggi dari Siger dan berwarna keemasan mencerminkan sifat perempuan dengan kemewahan dan berjiwa kepemimpinan.

Perempuan Lampung Pepadun seperti digambarkan dapat mendominasi segala sektor baik itu domestik ataupun publik. Karakter perempuan Lampung yang tegas dan 'tajam' tersebut saat ini sudah memiliki perubahan dan perkembangan jika dibandingkan dengan

generasi terdahulunya. Perempuan Lampung juga terkenal dengan intonasi suara yang tinggi dan besar, tidak jarang jika mereka sedang berbicara terdengar seperti sedang berdebat sedangkan perempuan dicerminkan sebagai makhluk yang anggun dan memiliki sifat lemah lembut.

Oleh karena itu, perempuan Lampung masa kini atau generasi muda saat ini sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan salah satunya dengan merendahkan nada atau intonasi suara dan mengurangi karakternya yang bisa dibilang ‘keras’ dan tegas. Apalagi jika kita lihat penduduk yang mendominasi kota Lampung itu saat ini ialah orang Jawa.

Orang Jawa dikenal memiliki intonasi atau nada suara yang lemah lembut dan tidak memiliki karakter yang mendominasi. Adanya multikultural pada provinsi Lampung ini memungkinkan perempuan di Lampung memiliki perubahan karakter. Perempuan dikonstruksikan dalam masyarakat umum memiliki sifat yang lemah lembut, cantik, emosional, keibuan. Dari hal tersebut, perempuan Lampung Pepadun juga memiliki definisi cantiknya tersendiri.

Perempuan cantik di Lampung terkenal dengan riasan wajah yang ‘berani’ atau bold. Hal tersebut sejalan dengan ciri khas Siger Lampung baik Pepadun atau Saibatin yang selalu memiliki warna merah di dalamnya. Namun, riasan wajah yang cenderung terlihat penuh atau bold tersebut kini sudah jarang diminati perempuan masa kini. Bahkan tren yang digaungkan saat ini ialah "*no make-up*" *make-up look*. Perempuan menggunakan produk kecantikan untuk menyempurnakan kulit dan menyoroti fitur- fitur alami mereka, bukan untuk mengubah penampilan mereka secara drastis.

Perempuan saat ini juga lebih mementingkan penggunaan skin care dibandingkan menutupi seluruh wajah dengan riasan yang penuh. Hal tersebut tentunya terinspirasi dari budaya Korea. Tren make up Korea saat ini tengah diminati oleh kaum wanita khususnya remaja, Tampilan make up Korea yang biasa digunakan oleh remaja adalah “No Make Up, Makeup Look”. Riasan ini ramai digunakan karena hasilnya yang flawless dan terkesan sangat natural seperti tanpa menggunakan riasan apapun namun kekurangan di wajah seperti jerawat, bekas luka ringan dan noda hitam dapat tertutupi. Tujuan dari tampilan riasan ini tentu saja menggunakan make up setipis mungkin agar terlihat fresh dan natural. Sehingga perempuan kini dikonstruksi bukan lagi dengan riasan yang berani melainkan dengan riasan natural namun

tetap terlihat flawless. Dapat disimpulkan untuk saat ini cantik memiliki definisi natural dan flawless. Perubahan budaya perempuan Lampung ini pun tidak luput dari adanya budaya populer. Menurut John Storey (2010: 157), konsumsi atas suatu budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop. Penggemar disini dapat dicirikan dari adanya perubahan riasan yang tegas dan ‘berani’ kepada riasan yang hampir tidak terlihat perubahannya atau riasan natural “*No Make Up, Makeup Look*”. Perempuan Lampung juga tak luput dari pengaruh budaya tersebut, bahkan budaya riasan natural inipun sudah mendunia mengingat pengaruh budaya Korea Selatan saat ini sangat besar bagi penggemarnya. Oleh karena itu, budaya luar disebut berhasil dalam mengkomunikasikan perempuan dalam mengembangkan atau merubah gaya dan atau tren sehingga budaya asli dapat dengan perlahan atau cepat beradaptasi dengan budaya- budaya baru mengikuti zamannya.

Siger Pepadun tersebut dapat dikaji intertekstualitasnya untuk melihat proses dan perjalanan dari Siger itu sendiri. Untuk itu dari analisis semiotika Siger Pepadun, peneliti mencoba menjelaskan teori intertekstual Kristeva dengan beberapa prinsip dalam analisis intertekstual, yaitu:

- 1) Ekspansi, proses pengembangan dan perluasan terhadap suatu teks. Dari Siger Tuha dan Saibatin, Lampung di wilayah dataran tinggi juga membentuk Siger yang memiliki lekuk lebih banyak, yaitu sembilan lekuk yang juga melambangkan sembilan marga dari etnis Pepadun.
- 2) Modifikasi, proses berkembangnya motif Siger dapat dilihat dari Siger Pepadun yang memiliki sembilan lekuk dengan bentuk yang lebih panjang dan lekuknya saling berhadapan. Modifikasi lain adanya penambahan Bulang Taji yang umumnya berbentuk pita putih menjuntai sebagai penanda bahwa perempuan tersebut akan atau sudah dipinang oleh laki-laki.
- 3) Haplologi, peneliti menemukan adanya proses penyuntingan atau pemilihan yang bertujuan untuk menyesuaikan teks. Dalam hal ini, penyesuaian yang digunakan oleh etnis Pepadun ialah memiliki Siger yang berbeda pada masyarakat Lampung di dataran tinggi, melainkan bukan di pesisir untuk etnis Saibatin. Siger Pepadun ini memiliki sembilan lekukan yang memiliki makna untuk sembilan marga yang bersatu yang disebut lekuk siwa atau siwo.

- 4) Prinsip paralel adalah suatu persamaan antar teks baik dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks. Dari Siger Tuha, Saibatin, dan Pepadun. Meskipun memiliki perbedaan bentuk, ornamen, atau lekuk, Siger Lampung secara umum memiliki persamaan, yaitu berfungsi dalam upacara atau kegiatan adat dari dulu hingga saat ini. Bukan hanya dari segi penggunaan Siger, kedua etnis tersebut juga sama-sama menganut falsafah hidup piil pesenggiri yang berarti menjunjung tinggi harga diri seorang Lampung.
- 5) Eksistensi, melihat dari Siger Tuha dan Siger Saibatin, terdapat kesamaan dari segi fungsional namun ada pembaharuan terhadap motif dari Siger sebelumnya, yakni dari segi bentuk, warna, ornamen, dan lekukan yang ada di Siger Pepadun. Pembaharuan dalam Siger Pepadun ialah menggunakan simbol atau representasi yang berbeda dari Saibatin. Jika etnis Saibatin memiliki khas warna merah yang berarti tegas, lugas, dan berani secara umum. Pepadun memiliki ciri khas warna putih yang merepresentasikan kepolosan, kemurnian, dan keseimbangan.
- 6) Transformasi, Siger Pepadun lekuk sembilan ialah bentuk transformasi dari sembilan marga Pepadun melambangkan yang disebut Abung Siwo Megou. Terdiri dari Buainunyi, Buai Unyi, Buai Nuban, Buai Kunang, Buai Selagai, Buai Anak Tuha, Buai Subing, Subing Beliuk, dan Buai Nyerupa.

Intertekstual Julia Kristeva memiliki sembilan prinsip untuk melihat intertekstual sebuah teks. Namun dalam Siger Pepadun, peneliti hanya menemukan enam dari sembilan prinsip karena tidak ditemukan prinsip defamilirasi yang menjelaskan bahwa prinsip ini merupakan proses penyimpangan dari teks sebelumnya. Demitefikasi, yaitu prinsip penentangan terhadap teks hipogram sehingga menghasilkan teks baru yang berlainan dengan teks hipogram dan bersifat radikal. Terakhir, konversi yang menjelaskan bahwa prinsip tersebut memutar balikan teks hipogram, terdapat pertentangan terhadap teks hipogram tetapi tidak secara radikal.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian menunjukkan bahwa perempuan Lampung sangat dihargai dalam hal kehormatan dan harga diri, sebagaimana tercermin dalam ornamen kembang cempaka pada Siger yang melambangkan kepemimpinan dan tanggung jawab, sesuai dengan

falsafah hidup piil pesengiri. Warna merah dan putih pada Siger melambangkan keberanian, kemurnian, cinta, dan kehangatan, menegaskan bahwa perempuan Lampung, meski tegas, tetap penuh kasih. Namun, peran perempuan dalam keluarga tradisional Lampung sangat terbatas karena sistem patrilineal yang mengatur bahwa perempuan tidak memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebaliknya, dalam konteks upacara adat, perempuan memiliki wewenang penuh untuk mengatur dan memimpin. Meskipun dahulu perempuan Lampung terutama terlibat dalam tugas domestik, data terbaru menunjukkan peningkatan peran publik perempuan, termasuk menjadi kepala keluarga dan pemimpin masyarakat, mencerminkan perubahan signifikan dalam peran sosial mereka. Penelitian ini mengkonstruksikan Lampung sebagai "City of Women," mengakui peran penting perempuan dalam perkembangan sosial dan budaya provinsi ini. Siger sebagaimana diketahui merupakan mahkota tradisional yang digunakan oleh perempuan Lampung dalam acara adat sejak zaman Hindu-Animisme, dengan dua versi yaitu Siger Saibatin dan Siger Pepadun, masing-masing melambangkan marga-marga etnis terkait. Dahulu, Siger hanya digunakan oleh perempuan dengan status sosial tinggi, tetapi seiring perkembangan zaman, penggunaannya meluas. Siger kini juga digunakan sebagai simbol budaya di berbagai bangunan di Lampung dan oleh semua lapisan masyarakat, meskipun replika digunakan untuk acara non-adat. Perubahan demografis dan dominasi budaya Islam serta transmigrasi dari Jawa telah menggeser makna historis Siger dari simbol status sosial perempuan menjadi aksesoris pelengkap pernikahan. Akibatnya, fungsi dan makna Siger mengalami perubahan signifikan, mencerminkan adaptasi budaya masyarakat Lampung dalam konteks modern.

Kesimpulan adalah bagian penutup pada sebuah artikel penelitian, Kesimpulan bukan ringkasan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan menjelaskan jawaban atas pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang menjadi tujuan penelitian. Uraian kesimpulan tidak diperlukan lagi sumber penulisan atau rujukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta atas dukungan dan dalam penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih

kepada para informan yang turut serta dalam kegiatan wawancara untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

REFERENSI

- Arnild, A. M. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitaitaif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Eco, U. (2009). *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Foss, S. W. (2018). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardoyo, S. M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Wirakusumah. Indri A. (2017). Langgam Arsitektur Candi Suku, Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota. *National Journal*, 14(1).

